



Implementasi Terapi Okupasi (Mewarnai) Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Pasien Dengan Masalah Keperawatan Isolasi Sosial Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta Timur

Salsabila Noviyani Kharisma^{1*}, Aziz Fahruji², Nur Afni Wulandari³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi D-III Keperawatan

Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, Jakarta 13610,

Indonesia

Info Artikel

Histori Artikel:

Diajukan: 22 Juli 2024

Direvisi: 21 Oktober 2024

Diterima: 28 Oktober 2024

Kata kunci:

Terapi okupasi

Peningkatan kepercayaan diri

Isolasi sosial

Keywords:

Occupational therapy

Increasing self-confidence

Social isolation

Penulis Korespondensi:

Salsabila Noviyani Kharisma

Email: Snoviyani71@gmail.com

ABSTRAK

Masalah gangguan jiwa di dunia menjadi masalah yang semakin meluas, WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta data statistik pasien gangguan jiwa, berdasarkan data statistik pasien gangguan jiwa meningkat sangat tinggi. Dari hasil wawancara peneliti dengan petugas kesehatan di Panti Bina Laras Harapan Sentosa, terdapat 411 pasien berjenis kelamin perempuan dan dibagi menjadi III klaster dengan gangguan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan Terapi Okupasi (mewarnai) untuk meningkatkan kepercayaan diri pada pasien dengan masalah keperawatan Isolasi Sosial. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan teknik total sampling, lembar observasi untuk mendokumentasikan respon pasien, lembar Informed Consent atau lembar persetujuan, Alat Media Terapi Okupasi Mengecat Patung Semen, lembar Standar Operasional Prosedur (SOP) Setelah dilakukan implementasi selama 3 hari tanda dan gejala Isolasi Sosial pada Ny. S mulai berkurang. Dari skor 7 menjadi skor 1, Setelah dilakukan implementasi selama 3 hari tanda dan gejala Isolasi Sosial pada Ny.O mulai berkurang. Dari Skor 6 menjadi 3. Sebelum dilakukan implementasi terapi okupasi mewarnai patung semen selama 3 hari pada kedua responden, tanda dan gejala Isolasi Sosial tersebut skor 1 dan 3. Setelah dilakukan Implementasi Terapi Okupasi mewarnai patung semen dalam selama 3 hari pada kedua Responden didapatkan tanda dan gejala menurun.

The problem of mental disorders in the world is becoming an increasingly widespread problem. WHO estimates that there are around 450 million statistical data on mental disorders patients, based on statistical data, mental disorders patients are increasing very high. From the results of researchers' interviews with health workers at Panti Bina Laras Harapan Sentosa, there were 411 female patients and they were divided into three clusters with disorders. The aim of this research is to implement Occupational Therapy (coloring) to increase self-confidence in patients with social isolation nursing problems. This research uses descriptive research with total sampling techniques. This study uses a patient data format to obtain patient data, observation sheets to document patient responses, Informed Consent sheets, Occupational Therapy Media Tools for Painting Cement Statues, Standard Operating Procedure (SOP) sheets. After implementation for 3 days, signs and symptoms of Isolation Social at Mrs. S starts to decrease. From a score of 7 to a score of 1, after implementation for 3 days, the signs and symptoms of social isolation in Mrs. O began to decrease. From a score of 6 to 3. Before the implementation of occupational therapy, coloring the cement statue for 3 days for both respondents, the signs and symptoms of Social Isolation were scored 1 and 3. After the implementation of Occupational Therapy, coloring the cement statue for 3 days for the two respondents, signs and symptoms were obtained. symptoms decrease.

Copyright © 2024 Author(s). All rights reserved

I. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018) masalah gangguan jiwa di dunia sudah menjadi masalah yang semakin meluas. Paling tidak ada satu dari empat orang di dunia ini mengalami gangguan jiwa. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta data statistik angka pasien gangguan jiwa, berdasarkan data statistik angka pasien gangguan jiwa meningkat sangat tinggi. Data yang diperoleh dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa II Cipayung menunjukkan bahwa selama periode Februari dan Maret 2024 terdapat 1125 pasien yang terdapat di sana. Dari jumlah tersebut, sebanyak 699 pasien merupakan laki-laki dan 426 pasien merupakan perempuan. Pada bulan Januari, terdapat 4 pasien yang pulang dan pada bulan Februari, terdapat 8 pasien yang pulang. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat ditunjukkan bahwa proporsi pasien dengan harga diri rendah sebanyak 225 orang dengan presentasi (20%), pasien dengan perilaku kekerasan sebanyak 75 orang dengan presentasi (6,6%), isolasi sosial sebanyak 250 orang dengan presentasi (22,2%), pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi sebanyak 375 orang dengan persentase (33,3), dan pasien dengan defisit perawatan diri sebanyak 200 orang dengan persentase (17,7%).

Berdasarkan dari data dan literasi yang tercantum pada latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Implementasi Terapi Okupasi (mewarnai) Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Pasien Dengan Masalah Keperawatan Isolasi Sosial Di Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta Timur. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan Terapi Okupasi (mewarnai) untuk meningkatkan kepercayaan diri pada pasien dengan masalah keperawatan Isolasi sosial di Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung, Jakarta Timur. Adapun tujuan khusus pada penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi karakteristik isolasi sosial berdasarkan usia, jenis kelamin, status perkawinan, tanda, dan gejala setelah dan sebelum diberikan Terapi Okupasi.

II. METODE

Metode pengumpulan data diawali dengan konsultasi judul, sidang proposal. Meminta perizinan menggunakan surat resmi, surat tersebut ditujukan kepada klien sebagai subjek studi kasus. Metode observasi dilakukan untuk melihat kooperatif klien selama penelitian selanjutnya Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang dari subjek. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan sistematis yang dimulai dengan mengajukan pertanyaan pada klien dengan menyesuaikan pada kriteria inklusi. Jika calon subjek penelitian masuk dalam kriteria inklusi, maka calon subjek peneliti dapat menandatangani lembar *informed consent* (lembar persetujuan) yang menyatakan bahwa telah bersedia menjadi subjek penelitian studi kasus. Berikutnya, melakukan implementasi terapi okupasi.

III. HASIL DAN DISKUSI

Dalam memaparkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang berjudul “Implementasi Terapi Okupasi (Mewarnai) Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Pasien Dengan Masalah Keperawatan Isolasi Sosial di Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta Timur”. Penelitian ini dilakukan pada klien yang mengalami masalah kesehatan jiwa dengan diagnosa Isolasi Sosial di cluster 2 yang telah dilakukan sejak tanggal 11 – 13 Juni 2024 dengan Ny. S yang berusia 48 tahun, sebagai klien I dan Ny. O yang berusia 28 tahun sebagai klien II.

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Data	Keterangan	
	Responden 1	Responden 2
Nama	Ny. S	Ny. O
Usia	48 tahun	28 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Status Perkawinan	Cerai	Belum menikah

Dari data Tabel 1 kedua responden merupakan klien dari panti Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung, Jakarta Timur. Kedua responden berjenis kelamin perempuan, rentang usia klien 20-50 tahun, Pendidikan terakhir Responden I adalah SMA dan Responden II adalah SMP.

3.1.1 Usia

Dari penelitian ini berdasarkan usia menunjukkan hasil responden I dengan usia 48 dan Responden II dengan Usia 28. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eyvin, Sefty, Michael (2016), menunjukkan usia responden terbanyak adalah dalam rentang usia 20-50 tahun.

3.1.2 Jenis Kelamin

Pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin menunjukkan responden I dan II memiliki jenis kelamin perempuan. Menurut Thomeer Mieke Beth, Umberson Debra, dan Reczek Corinne. (2020) baik laki-laki maupun perempuan sangat dipengaruhi oleh sistem struktural gender dan stratifikasi yang mempengaruhi ikatan sosial mereka. Namun perspektif gender sebagai relasional menekankan bahwa cara laki-laki dan perempuan memerankan gender dipengaruhi oleh interaksi sosial mereka dalam konteks relasional

3.1.3 Status Perkawinan

Dari penelitian ini, didapatkan responden I memiliki status perkawinan bercerai, dan responden II memiliki status perkawinan belum menikah. Pendekatan ini juga menggaris bawahi pentingnya memikirkan lintasan perubahan dalam isolasi gender melalui pembentukan, pemeliharaan, dan pemutusan hubungan-hubungan tersebut sepanjang perjalanan hidup. Misalnya, tingkat konektivitas dan isolasi sosial yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan muda yang belum menikah mungkin sama, atau perempuan mungkin tidak terlalu terisolasi dibandingkan laki-laki karena perempuan tidak mengalami banyak hambatan dalam ikatan sosial mereka pada tahap kehidupan ini.

3.2 Tanda dan Gejala Isolasi Sosial Sebelum Diberikan Terapi

Berdasarkan tabel observasi diketahui tanda dan gejala tidak kepercayaan diri pada klien Isolasi Sosial hari pertama pada klien 1 dan 2 sebelum penerapan terapi okupasi (mewarnai). Beri tanda (√) apabila klien memiliki tanda dan gejala tidak percaya diri sesuai observasi. Adapun perkembangan tanda dan gejala tidak percaya diri pada klien Isolasi Sosial sebelum dan setelah intervensi terapi Okupasi (mewarnai) pada tabel berikut :

Tabel 2 Evaluasi tanda dan gejala Sebelum dilakukan Implementasi

No.	Tanda dan Gejala Isolasi Sosial	Responden 1		Responden 2	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Muka datar (Tanpa ekspresi)	√		√	
2	Merasa malu di Keramaian	√		√	
3	Sulit diajak komunikasi		√		√
4	Tidaak berani berpendapat		√	√	
5	Ragu saat melakukan sesuatu hal	√		√	
Total Skor		3		4	

Dari tabel observasi diatas diketahui sebelum diberikan intervensi Terapi Okupasi (Mewarnai) tanda dan gejala tidak percaya diri pada klien Isolasi Sosial responden I memiliki skor 3 dari 5 tanda tidak kepercayaan diri pada klien Isolasi Sosial. Responden II memiliki skor 4 dari 5 dari tanda ketidakpercayaan diri pada pasien isolasi sosial .

3.3 Tanda dan Gejala Isolasi Sosial Setelah Intervensi

Adapun tanda dan gejala tidakpercaya diri pada klien Isolasi Sosial setelah dilakukan Implementasi Setelah dilakukan terapi Okupasi Mewarnai selama 3 hari, skor Tanda dan gejala tidak percaya diri pada klien isolasi sosial berkurang.

Tabel 3. 1 Evaluasi tanda dan gejala Responden Setelah dilakukan Implementasi

No.	Tanda dan Gejala Isolasi Sosial	Responden 1		Responden 2	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Muka datar (Tanpa ekspresi)		√	√	
2	Merasa malu di Keramaian		√		√
3	Sulit diajak komunikasi		√		√
4	Tidak berani berpendapat		√		√
5	Ragu saat melakukan sesuatu hal	√			√
Total Skor		1		1	

Setelah dilakukan implementasi selama 3 hari tanda dan gejala tidak percaya diri pada klien Isolasi Sosial Ny. S mulai berkurang. Dari skor 3 menjadi skor 1, dan setelah penelitian ini klien tetap melakukan terapi okupasi mewarnai di workshop. Setelah dilakukan implementasi selama 3 hari tanda dan gejala tidak percaya diri pada klien Isolasi Sosial pada Ny.O mulai berkurang. Dari Skor 4 menjadi 1. Dan setelah penelitian ini klien tetap melakukan terapi okupasi mewarnai di workshop.

3.3.1 Respon Responden Sebelum Implementasi

Sebelum dilakukan implementasi Responden memiliki respon yang menandakan tanda dan gejala tidak percaya diri pada pasien Isolasi Sosial, Diantaranya :

a. Muka Datar (Tanpa Ekspresi)

Sebelum peneliti melakukan implementasi terapi okupasi (mewarnai) responden I dan responden II selalu tampak tanpa ekspresi atau berwajah datar. Menurut PPNI (2019) Afek datar atau tanpa ekspresi merupakan salah satu tanda dan gejala Objektif dari klien Isolasi Sosial.

b. Merasa malu di keramaian

Sebelum dilakukannya Implementasi terapi okupasi (mewarnai) responden I dan responden II selalu menghindari dari keramaian. Menurut tanda dan gejala Subjektif dari PPNI (2019) Pasien Isolasi Sosial selalu menghindari dan merasa malu saat berada ditempat yang ramai.

c. Sulit diajak Komunikasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti dan Responden melakukan kontrak, pengisian data, membacakan SOP, dan menjelaskan tujuan penelitian. Pada saat ini peneliti juga mengevaluasi cara komunikasi Responden. Dan Responden I dan II selalu merespon dengan baik dan nyambung saat diajak komunikasi. Menurut PPNI (2019) Tanda dan gejala Mayor dari Isolasi Sosial adalah sulit untuk diajak komunikasi, atau bahkan menghindari dan tidak mau merespon saat diajak komunikasi.

d. Tidak berani berpendapat

Sebelum dilakukannya Implementasi, Responden I berani berpendapat, seperti saat akan melakukan Implementasi responden I memiliki pendapat untuk melakukan penelitian di aula karena tidak terlalu ramai orang, dan responden II hanya mengikuti arahan dari peneliti. Menurut Kemendikbud (2014) Ketidakberanian untuk mengemukakan pendapat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri.

e. Ragu dalam melakukan sesuatu hal

Sebelum dilakukan implementasi Responden I dan Responden II tampak ragu-ragu dalam melakukan sesuatu. Seperti saat kedua responden dipersilahkan untuk menyebutkan bentuk dari patung semen data. Kedua responden berhasil menjawab namun dengan ragu-ragu. Menurut Kemendikbud (2014) ragu dalam melakukan sesuatu hal merupakan salah satu indikator dari faktor yang mempengaruhi ketidakpercayaan diri.

3.3.2 Responden Setelah Implementasi

Setelah dilakukan Implementasi Terapi Okupasi Mewarnai tanda dan gejala yang menandakan tidak percaya diri pada pasien Isolasi Sosial, berkurang, diantaranya :

a. Muka Datar (Tanpa Ekspresi)

Setelah peneliti melakukan implementasi terapi okupasi (mewarnai) responden I sudah berekspresi seperti senyum saat bertemu dengan peneliti atau dengan teman satu panti dan responden II masih tampak tanpa ekspresi atau berwajah datar.

b. Merasa malu di keramaian

Setelah dilakukannya Implementasi terapi okupasi (mewarnai) responden I dan responden II mau mengikuti kegiatan seni yang diadakan di workshop, dan mau bergabung dengan teman-temannya saat makan siang.

c. Sulit diajak Komunikasi

Setelah dilakukan Implementasi, Responden I dan II selalu merespon dengan baik dan nyambung saat diajak komunikasi.

d. Tidak berani berpendapat

Setelah dilakukannya Implementasi, Responden I dan responden II Sudah berani berpendapat dan menentukan pilihannya, seperti memilih warna dan gambar saat Implementasi.

e. Ragu dalam melakukan sesuatu hal

Setelah dilakukan Implementasi Responden I masih tampak ragu-ragu saat ingin menjelaskan hasil terapi okupasi mewarnai. dan Responden II sudah tampak tidak ragu untuk menjelaskan hasil dari terapi okupasi mewarnai.

IV. KESIMPULAN

Penerapan Implementasi Terapi Okupasi (Mewarnai) pada pasien isolasi sosial berpengaruh meningkatkan kepercayaan diri dibuktikan dengan data karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, skor tingkat isolasi sosial, dan skor tingkat meningkatkan kepercayaan diri. Sebelum dilakukan implementasi terapi okupasi mewarnai selama 3 hari pada kedua Responden, tanda dan gejala ketidakpercayaan diri pada pasien isolasi sosial tersebut berada pada skor 3 dari 5 pada responden I DAN skor 4 dari 5 dari responden II. Skor tersebut menandakan kedua Responden mengalami ketidakpercayaan diri dan dengan masalah keperawatan Isolasi Sosial dengan tingkat sedang. Setelah dilakukan Implementasi Terapi Okupasi mewarnai selama 3 hari pada kedua Responden, didapatkan Responden I atau Ny. S mengalami peningkatan percaya diri karna berkurangnya tanda dan gejala ketidakpercayaan diri pada pasien Isolasi Sosial dari skor 3 dari 5 tanda dan gejala menjadi 1, sedangkan Responden II Ny. O mengalami penurunan dari 4 menjadi 1. Hal ini menandakan bahwa tanda dan gejala ketidakpercayaan diri pada pasien Isolasi Sosial berkurang dan berada di tingkat ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- AH. Yusuf, dkk. 2019. Kesehatan Jiwa Pendekatan Holistik dalam Asuhan
- Arisandy, W. (2022). Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Isolasi Sosial. Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan, 14(1).
- Cornwell Benjamin, dan Schafer Markus H.. 2016. "Jejaring Sosial di Kehidupan Selanjutnya." hal. 181–201 dalam Buku Pegangan Penuaan dan Ilmu Sosial . Edisi ke-8, diedit oleh George LK dan Ferraro KF. Amsterdam: Elsevier.
- Dermawan, R., & Rusdi. (2013). Keperawatan Jiwa: Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Elisia, Laela. 2014. Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Berinteraksi Pada Pasien Isolasi Sosial. Jurnal Ilmu Keperawatan. Vol. 1(1): 3-4

- Endang Nihayati, Ah. Yusuf, Rizky Fitriyasaki PK. 2015. Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta : Salemba Medika
- Eyvin., Sefty Rompas & Michael Karundeng. 2016. Pengaruh Latihan Keterampilan Sosialisasi Terhadap Kemampuan Berinteraksi Klien Isolasi Sosial Di Rsj Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Manado
- Gangguan Jiwa dan Psikososial. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru
- Keperawatan. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Marbun, M. A. (2023). Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. S Dengan Masalah Isolasi Sosial Di Ruang Cempaka: Studi Kasus.
- Pardede, J. A. (2020). Ekspresi Emosi Keluarga Yang Merawat Pasien
- Porgasari, J. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Gangguan Isolasi Sosial dengan Pemberian Terapi Okupasi di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu (Doctoral dissertation, STIKes Sapta Bakti).
- PPNI. (2019). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan. Jakarta Selatan: Dewan Pasien Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Sarfika, Rika. 2018. Buku Ajar Keperawatan Dasar; Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan. Padang: Andalas University Press
- Satrio. dkk. (2015). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Raden Intan Lampung: LP2M Institut Agama Islam Negeri
- Savitrie, Elsa (2022). Mengenal Terapi Okupasi. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1672/mengenal-terapi-okupasi (di akses 5 Mei jam 12:54 WIB)
- Skizofrenia. Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda, 6(2), 117-122.
- Sutejo. (2017). Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa:
- Thomeer Mieke Beth, Umberson Debra, dan Reczek Corinne. 2020. “ Pendekatan Gender-as-Relation untuk Berteori tentang Hubungan Romantis Orang Dewasa Seksual dan Minoritas Gender di Usia Menengah hingga Akhir .” Jurnal Teori & Review Keluarga 12 (2):220–37. doi: 10.1111/jftr.12368.
- Undang-undang No 18 tahun 2014. Kesehatan jiwa. Jakarta ; 2014
- Zakiyah, Hamid, A. Y. S. , Susanti, H. 2018. Penerapan Terapi Generalis, Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi, dan Social Skill Training Pada Pasien Isolasi Sosial. Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia. Vol. 2(1): 21-22